Hospitalitas Dalam Upaya Menanggulangi Terorisme

Oleh:

Semuel Joni

Mahasiswa Jurusan Kepemimpinan Kristen

Institut Agama Negeri (IAKN) Toraja

Jalan Poros Makale-Makassar KM 11,5 Buntu Tangti, Mengkendek,

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871

Samueljhoni960@gmail.com

Abstract

Terrorism is a very serious problem and cannot be underestimated because it continues to be a threat to every country's sovereignty because it poses a security danger to world peace and even the act of terrorism is very detrimental to society. The understanding of terrorists on terror that is carried out is based on the motive of a belief, holy war, retaliation or economic problems, social and cultural they feel discriminated against. Terrorism is a very extraordinary crime so in anticipating the existence of terror in an area, the government must also be extra extraordinary in responding to the problem of terrorism.

Hospitality of government leadership in an effort to anticipate terrorist activities the government must try to tighten state security both at home and access from abroad. Inside the country of course the hospitality shown by the government can be seen from how the movements are carried out both in terms of punishment for terrorist perpetrators and also the readiness of the TNI and the police Indonesia (POLRI).

Keywords: Terrorism, Hospitality, Government, Leadership

Abstrak

Terorisme adalah suatu permasalahan yang sangat serius dan tidak bisa dipandangan dengan sebelah mata karena terorisme merupakan sebuah ancaman bagi setiap kedaulatan Negara karena menimbulkan bahaya keamanan perdamaian dunia dan

bahkan ulah dari terorisme ini sangat merugikan masyarakat. Pemahaman teroris atas terror yang dilakukan dilatar belakangi seperti motif aliran kepercayaan, perang suci, adanya balas dendam atau masalah ekonomi, sosial dan budaya serta mereka yang merasa terdiskriminasi. Terorisme merupakan kejahatan yang sangat luar biasa maka dalam mengantisipasi adanya terror di suatu daerah maka pemerintah juga harus ekstra luar biasa dalam menanggapi masalah terorisme.

Hospitalitas kepemimpinan pemerintah dalam upaya mengantisipasi adanya kegiatan teroris maka pemerintah harus berusaha memperketat keamanan Negara baik di dalam negeri maupun akses dari luar negeri. Di dalam negeri tentunya hospitalitas kepemimpinan yang ditunjukkan pemerintah dapat dilihat dari bagaimana pergerakan yang dilakukan baik dari segi hukuman kepada pelaku teroris dan juga adanya kesiapan dari TNI dan POLRI.

Kata kunci: Terorisme, Hospitalitas, Pemerintah, Kepemimpinan

Pendahuluan

Kata teroris atau terorisme secara etimologi berarti menakut-nakuti (to terrify), sedangkan kata terorisme dari bahasa Latin, yaitu *terrere* yang berarti bahwa menggetarkan atau istilah lainnya membuat suasana gemetar. Namun, kata terorisme dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang mengerikan, atau kekejaman atau seseorang atau kelompok-kelompok tertentu membuat suasana takut. Terorisme adalah tindakan kejahatan yang dilakukan untuk meneror atau membuat suasana dilingkungan hidup atau di sekitaran tempat yang ramai menjadi kacau. Tindakan ini bersifat keras dan membuat orang-orang terancam di mana terdapat suatu tempat yang strategis dapat terjadi kehancuran atau kerusakan. Terorisme ini juga adalah bentuk intimidasi kepada masyarakat dan pemerintah karena adanya pertentangan mengenai ideologi, keagamaan bahkan dapat ditimbulkan karena kesenjangan ekonomi.

Dalam upaya menanggulangi adanya terorisme maka di dalam pemerintahan dibutuhkan seorang yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang berkualitas. Wujud seorang pemimpin yang berkualitas dapat ditunjukkan dalam bagaimana menerapkan

hospitalitas. Hospitalitas berarti adanya seseorang yang bermurah hati atau seseorang yang ramah¹, arti lain hospitalitas adalah bentuk praktek ialah dengan tidak pilih-pilih kasih atau membeda-bedakan².

Dikatakan bahwa seorang pemimpin mampu mempengaruhi seseorang atau kelompok dalam hal mencapai sasaran atau target dan juga harus bisa memotivasi, sama halnya dalam hal mengantisipasi terorisme sangat diperlukan sosok pemimpin yang mampu mengontrol keadaan dimana mampu membuat suasana yang sebelumnya kacau karena ulah dari teroris menjadi lebih tenang dengan cara memberikan perhatian kepada masyarakat dan memberikan rasa aman tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat juga akan kembali menyalahkan pemerintah dan aparat karena bisa kebobolan dalam hal pengamanan Negara.

Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang ada dilatar belakang maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan bagaimana itu terorisme.?
- b. Bagaimana penanggulangan pemerintah terhadap terorisme.?
- c. Bagaimana hospitalitas dalam pemberantasan terorisme.?

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, supaya mengetahui mengenai bahaya terorisme yang beredar di kehidupan masyarakat

Kedua, yaitu untuk mengetahui peran pemerintah dalam menanggulangi adanya terorisme yang ada.

¹ Michele Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

² Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen dan Tantangannya di Tengah Pandemi Covid-19", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol 19, No 1, (Oktober 2020), 72

Ketiga, yaitu untuk mengetahui pentingnya kepemimpinan dalam menerapkan hospitalitas untuk memperhatikan masyarakat dari bahaya

Manfaat

Dengan adanya penulisan ini sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu inspirasi bagi pembaca bahwa kita harus serius menanggapi masalah terorisme dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menanggulangi terorisme. Namun, tidak hanya sekedar untuk membaca dan mengetahui bahwa dalam kehidupan berhati-hati adanya terror yang dapat terjadi khususnya ditempat- tempat keramaian.

Metode Penelitian

Adapun karya ini menggunakan penelitian pendekatan secara kuantitatif atau di mana analisis yang digunakan di dalamnya adalah dengan cara metode literature kepustakaan.

Pembahasan

Latar Belakang

Dunia zaman sekarang sudah sangat modern sehingga tindakan kejahatan juga tidak akan terhindarkan. Salah satu tindakan kejahatan yang luar biasa terjadi yang menjadi sorotan masyarakat dan dunia adalah terorisme. Berbicara tentang terorisme tidak lepas dari negara Indonesia di mana terjadi beberapa kasus terorisme setiap tahunnya. Tidak hanya di Indonesia tetapi terorisme terjadi di Negara-negara lain. Terorisme pastinya tidaklah terdiri dari beberapa orang tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa terorisme ini memiliki kelompok-kelompok dari suatu gabungan kelompok di tempat lain yang memiliki jejaring trans-nasional³.

Orang-orang yang menjadi terorisme adalah mereka yang berasal dari golongan-golongan yang terdiskriminasi atau golongan minoritas dalam hal pergaulan atau mereka

³ Muhammad A.S. Hikam, 2016, Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Hal. 33-34.

yang merasa diabaikan karena kurang mapan. Tetapi, mereka yang menjadi terorisme juga berasal dari golongan orang-orang yang mapan atau mereka yang memiliki akses jalur masuk ke dalam suatu Negara. Terorisme sangat sulit terdeteksi karena mereka memanfaatkan teknologi global yang ada dalam melancarkan aksinya seperti internet maupun telepon seluler yang akan sangat membantu dalam berkomunikasi antar kelompoknya. Selain itu, terorisme juga dapat dengan mudah melakukan perjalanan dari suatu Negara ke Negara lain tanpa terdeteksi.

Hal inilah yang membuat pemerintah kesusahan dalam memberantas atau memutuskan rantai jaringan terorisme. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam memberantas terorisme dan menanggulangi sudah dapat dirasakan tetapi masih banyak yang perlu dibenahi agar masyarakat merasakan adanya perhatian yang serius dari pemerintah sehingga masyarakat tidak merasakan terror dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Khususnya baru-baru ini adanya tragedi bom yang mengegerkan masyarakat dan hal inilah yang perlu diwaspadai dikarenakan jejaring perkembangan terorisme ini terus menerus mengalami perubahan.

A. Terorisme

Mendengar kata terorisme bukanlah kata yang sukar di dengar di dunia zaman modern ini, dalam perkembangan terorisme ini membuat dunia merasa tidak aman karena tidak ada yang bisa menebak kapan dan dimana terjadinya terorisme beraksi. Maka dari itu, PM Howard menerbitkan kebijakan Travel Warning bagi Negara yang rentan terhadap serangan terorisme⁴. Terorisme dengan leluasa berpindah dari Negara ke Negara lain dikarena adanya beberapa Negara yang membantu dan menyediakan fasilitas serta memberikan perlindungan kepada terorisme seperti adanya dana pembiayaan yaitu bantuan senjata dan juga bantuan untuk pemalsuan passpor. Hal inilah yang membuat terorisme dengan mudahnya melancarkan aksi terror di berbagai tempat yang membuat para aparat kesusahan dalam menelusuri jejak teroris.

⁴ Foreign Affair, and Trade, Consular Service-Travel Advice Indonesia, hlm 42

Terorisme juga menjadi suatu aliran kepercayaan dalam hal memaksakan kehendak melalui tindakan illegal, hal inilah yang menjerumuskan kepada kekerasan dan bahkan kepada pembunuhan⁵. Tindakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok terorisme bukanlah sesuatu yang dilakukan secara semena-mena namun mereka mempunyai kriteria yang terstruktur, terencana atau aksi terorisme ini dilakukan oleh orang-orang yang profesional. Terorisme bertujuan untuk merubah dasar ideologi Negara dan agama sehingga mereka berusaha menciptakan rasa intimidasi atau ketakutan dan ketidakamanan⁶. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terorisme ini tidak berpegang kepada hukum atau norma-norma.

Menurut FX Adji Samekto yang mengutip pendapat James H. Wolfe, menyebutkan beberapa karakteristik terorisme, antara lain sebagai berikut :

- a. Terorisme dapat didasarkan pada motivasi yang bersifat politis maupun non politis.
- b. Sasaran yang menjadi objek aksi terorisme bisa sasaran sipil (supermarket, mall, sekolah, tempat ibadah, rumah sakit dan fasilitas umum lainnya), maupun sasaran non sipil (tangsir militer, kamp militer).
- c. Aksi terorisme dapat ditujukan untuk mengintimidasi atau mempengaruhi kebijakan pemerintah Negara.
- d. Aksi terorisme dilakukan melalui tindakan yang tidak menghormati hukum internasional atau etika internasional. Serangan yang dilakukan dengan sengaja untuk membinasakan penduduk sipil seperti yang terjadi pada Bom Bali beberapa waktu lalu adalah pelanggaran hukum internasional.
- e. Aktivitas teroris menciptakan perasaan tidak aman dan merupakan gangguan psikologis untuk masyarakat.
- f. Persiapan atau perencanaan aksi teror bisa bersifat multinasional. Maksudnya, pelaku terorisme dapat dilakukan oleh warga negara itu sendiri maupun oleh warga negara asing atau gabungan dari keduanya.

⁵ Terorisme, Adjie, M. Sc, Jakarta: Sinar Harapan, hlm 11

⁶ Terrorism Interdisciplinary Perspectives, ed. Yohah Alexander and Seymour Maxwell Flinger, The Jay Press, New York: 1997

- g. Tujuan jangka pendek aksi terorisme adalah menarik perhatian media massa dan perhatian publik.
- h. Aktivitas terorisme mempunyai nilai mengagetkan (shock value) yang bagi teroris berguna untuk mendapatkan perhatian. Untuk itulah dampak aktivitas terorisme selalu terkesan kejam, sadis dan tanpa menghargai nilai-nilai kemanusiaan⁷.

Tentunya dalam melancarkan aksi terorisme pasti ada suatu hal yang melatarbelakangi seperti motivasi serta pemikiran yang rasional, motivasi dari keadaan psikologis dan motivasi dari kebudayaan. Selain dari pada karakteristik dan motivasi, maka perlu juga memahami tipologi terorisme karena hal ini kita dapat mengetahui tujuan dari terorisme.

Menurut Paul Wilkinson ada beberapa macam tipologi terorisme, antara lain:

- a. Terorisme epifenomenal (teror dari bawah) dengan ciri-ciri tak terencana rapi, terjadi dalam konteks perjuangan yang sengit;
- b. Terorisme revolusioner (teror dari bawah) yang bertujuan revolusi atau perubahan radikal atas sistem yang ada dengan ciri-ciri selalu merupakan fenomena kelompok, struktur kepemimpinan, program ideologi, konspirasi, elemen para militer;
- c. Terorisme subrevolusioner (teror dari bawah) yang bermotifkan politis, menekan pemerintah untuk mengubah kebijakan atau hukum, perang politis dengan kelompok rival, menyingkirkan pejabat tertentu yang mempunyai ciri-ciri dilakukan oleh kelompok kecil, bisa juga individu, sulit diprediksi, kadang sulit dibedakan apakah psikopatologis atau criminal;
- d. Terorisme represif (teror dari atas atau terorisme negara) yang bermotifkan menindas individu atau kelompok (oposisi) yang tidak dikehendaki oleh penindas (rezim otoriter atau totaliter) dengan cara likuidasi dengan ciri-ciri berkembang menjadi teror masa, ada aparat teror, polisi rahasia, teknik

⁷ Dikutip dari FX Adji Samekto, di dalam tulisannya yang dimuat di Suara Merdeka, tanggal 24 Oktober 2012, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0210/24/kha1.htm>, diakses tanggal 17 April 2021

penganiayaan, penyebaran rasa kecurigaan di kalangan rakyat, wahana untuk paranoid pemimpin⁸.

B. Penanggulangan Pemerintah terhadap Teroris

Pandangan terhadap terorisme yang semakin berkembang yaitu bahwa terorisme merupakan suatu kegiatan yang termasuk dalam politik. Selain itu, terorisme juga merupakan suatu tindakan kriminal dimana kegiatan ini sangat menekan serta membahayakan kehidupan Negara. Pandangan tersebut disampaikan dengan alasan untuk memberantas terorisme dengan cara mengungkapkan masalah-masalah dari terorisme. Upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah dalam memberantas jejaring teroris maka pemerintah tetap berpegang kepada prinsip yang dilakukan sebelumnya yakni preventif, Preemptif dan represif.

1. Upaya preventif; yaitu upaya dalam mengantisipasi terjadinya kejahatan

Upaya penal yang dilakukan dalam mengantisipasi kejahatan terkadang mengalami keterbatasan maka ada upaya non-penal yang merupakan cara untuk mencegah terjadinya kejahatan maka upaya ini dikenal sebagai preventif. WA. Bonger berkata; dilihat dari efisiensi dan efektivitas upaya pencegahan lebih baik daripada upaya represif. Dalam dunia kedokteran kriminal telah disepakati suatu pemikiran bahwa mencegah kejahatan lebih baik daripada mencoba mendidik penjahat menjadi baik kembali, lebih baik disini juga berarti lebih mudah, lebih murah dan lebih mudah mencapai tujuannya.

Adapun langkah-langkah preventif yang diambil pemerintah dalam menanggulangi tindak pidana terorisme ialah;

- a. meningkatkan keamanan terhadap senjata api
- b. meningkatkan keamanan terhadap transportasi
- c. meningkatkan keamanan terhadap sarana public
- d. meningkatkan keamanan terhadap sistem komunikasi
- e. meningkatkan keamanan terhadap kepentingan asing dan fasilitas diplomatic

⁸ Dikutip dari Hery Firmansyah, Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia, yang ditulis dalam jurnal MIMBAR HUKUM, Vol. 23, No. 2, Juni 2011, hlm. 380

- f. meningkatkan keamanan terhadap kesigapan dalam menghadapi serangan teroris
 - g. meningkatkan keamanan terhadap fasilitas internasional
 - h. meningkatkan keamanan terhadap bahan-bahan kimia yang rentan dipakai untuk merakit bom
 - i. meningkatkan keamanan terhadap dokumen-dokumen keluar masuk Negara seperti passport
 - j. meningkatkan keamanan terhadap kegiatan masyarakat.
2. Upaya preemtif; yaitu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah atau memberantas kejahatan dengan cara menegakkan hukum

Adapun upaya preemtif yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Mengenai kepercayaan atau agama, arti lain memberikan pencerahan agama menurut kepercayaan masing-masing
 - b. Mampu menyesuaikan kebijakan politik
 - c. Ditetapkan hukuman mati kepada pelaku teroris
3. Upaya represif; yaitu upaya yang dilakukan setelah adanya tindakan kejahatan seperti penangkapan terhadap yang tersangka

Adapun langkah-langkah penanggulangan pemerintah terhadap teroris yaitu:

- a. Adanya pembentukan Badan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme serta adanya pembentukan khusus
- b. Harus adanya penyerangan kepada teroris ditempat persembunyiannya
- c. Dan harus memberikan sanksi yang setimpal terhadap pelaku teroris.

C. Hospitalitas dalam Pemberantasan Terorisme

Hospitalitas secara etimologi dalam bahasa Yunani yaitu *philoxenia* dapat diartikan secara umum; kasih kepada orang asing. Kata *hostis* berasal dari bahasa Sanskrit *ghas* yaitu makan sedangkan *hospes* berarti dia yang sebagai penghibur atau melayani orang asing atau tuan rumah⁹. Dengan demikian, hospitalitas adalah proses dari merubah orang asing

⁹ Panu Minkkinen, *Hostility and Hospitality*, diakses dari www.helsinki.fi/nofo/NoFo4Minkkinen.pdf, tanggal 18 April 2021

menjadi tuan rumah. Sedangkan hospitalitas dalam kehidupan sehari-hari biasa disebutkan orang-orang sebagai perbuatan yang baik.

Hospitalitas kepemimpinan dalam pemerintah dalam menanggulangi terorisme dapat dilihat dari bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi adanya aksi terorisme disuatu daerah. Meskipun jejaring terorisme sangat sulit untuk dideteksi tetapi hospitalitas kepemimpinan yang ditunjukkan pemerintah kepada masyarakat akan selalu nampak seperti yang terjadi di Indonesia

Indonesia sedang serius dalam upaya-upaya menanggulangi terorisme saat ini. selain upaya penanggulangan di atas, adapun upaya-upaya lain seperti:

1. Penegakan hukum

Penyelenggaraan penegakan hukum tentang tindakan terorisme diatur dalam UU No. 15 tahun 2003 yang menetapkan Perpu No. 1 tahun 2002 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme sebagai UU.

2. Pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)

BNPT dibentuk melalui Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2010, yang berubah menjadi Peraturan Presiden Nomor 12 tahun 2012.

3. Pelibatan TNI dan Polri

Pelibatan TNI dan Polri dalam upaya pemberantasan Terorisme diatur dalam UU No. 34 tahun 2004.

4. Deradikalisasi

Deradikasi adalah sebuah strategi kontra terorisme untuk merubah ideologi kelompok terori. Cara ini dilakukan untuk menjauhkan mereka dari kelompok radikal tempat mereka berlindung¹⁰.

Kesimpulan

Adapun pembahasan diatas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa terorisme adalah tindakan kejahatan yang dilakukan untuk meneror atau membuat suasana dilingkungan hidup atau di sekitaran tempat yang ramai menjadi kacau. Tindakan ini

¹⁰ Reni Windiani, Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 2, Juli 2017, hlm 139-140

bersifat keras dan membuat orang-orang terancam di mana terdapat suatu tempat yang strategis dapat terjadi kehancuran atau kerusakan. Maka dari itu, hospitalitas kepemimpinan pemerintah harus serius dalam menanggulangi permasalahan ini dengan cara menegakkan hukum dan memperketat keamanan di dalam negeri bahkan memperketat akses keluar masuk dari dalam dan luar negeri dengan cara mengerakkan aparat yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Polisi Republik Indonesia (POLRI).

Saran

Dalam menulis makalah ini, pastinya tidak terluput dari kesalahan atau kekurangan terutama dalam penulisan maupun redaksi kata dan kalimat. Oleh karena itu, sangat diperlukan saran dan kritik dari pembaca untuk melengkapi karya tulisan ini.

Referensi

- Hershberger, Michele. *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Muhammad A.S. Hikam, 2016, Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Panuntun, Daniel Fajar dan Eunike Paramita. "Hospitalitas Kristen dan Tantangannya di Tengah Pandemi Covid-19", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol 19, No 1, (Oktober 2020),
- Affrair, Foreign and Trade. Consular Service-Travel Advice Indonesia
- Adjie, M. Sc. *Terorisme*, Jakarta: Sinar Harapan
- Alexander, Yohah and Seymour Maxwell Flinger, *Terrorism Interdisciplinary Perspectives*, New York: The Jay Press, 1997
- Samekto, Adji. "Suara Merdeka" , <http://www.suaramerdeka.com/harian/0210/24/kha1.htm>, (diakses 17 April 2021)
- Firmansyah, Hery. "Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia", *Jurnal MIMBAR HUKUM*, Vol. 23, No. 2, (Juni 2011)
- Windiani, Reni. Peran Indonesia Dalam Memerangi Terorisme, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 2, (Juli 2017)